

**INKLUSIF : JURNAL PENGKAJIAN PENELITIAN
EKONOMI DAN HUKUM ISLAM**

Journal homepage : www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif

**PEMBERDAYAAN EKONOMI SYARI'AH DI PESANTREN
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MASYARAKAT**

Inayatun Nisa* Aan Jaelani Syafrudin*****

Jurusan Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: inayahannisa11@gmail.com* iainanjal@gmail.com** ujangsyaf@gmail.com***

Artikel info:

Received: Maret
2020
Accepted: Maret
2020
Available online:
Juni 2021

ABSTRACT

The results of this study indicate that the forms of Islamic economic empowerment in LPD Al-Bahjah further develop businesses in the field of goods and services which include business units Al-Bahjah Tour & Travel, BMT Al-Bahjah, AB Mart, Al-Bahjah Laundry, and AB Chicken. The supporting factors for economic empowerment in the LPD Al-Bahjah are the charismatic Kiai figure, sustainable human resource empowerment, neat interdisciplinary cooperation, the existence of permanent and clear consumers, and adequate business capital. Meanwhile, the factors hampering it were inadequate human resources and inadequate business unit locations. However, the empowerment of Islamic economics in LPD Al-Bahjah can be used as a role model for economic empowerment in other Islamic boarding schools.

Keywords: Economic Empowerment; Islamic Boarding School; LPD Al-Bahjah.

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi syariah di LPD Al-Bahjah lebih mengembangkan usaha bisnis dalam bidang barang dan jasa yang meliputi unit usaha Al-Bahjah Tour & Travel, BMT Al-Bahjah, AB Mart, Al-Bahjah Laundry, dan AB Chicken. Adapun faktor pendukung pemberdayaan ekonomi di LPD Al-Bahjah adalah adanya figur Kiai yang kharismatik, pemberdayaan SDM yang berkelanjutan, kerjasama antar divisi yang apik, adanya konsumen yang tetap dan jelas, serta modal usaha yang memadai. Sementara itu, faktor yang menghambatnya adalah SDM yang belum mencukupi dan tempat unit usaha yang kurang memadai. Namun demikian, pemberdayaan ekonomi syariah di LPD Al-Bahjah ini dapat dijadikan *role model* bagi pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren lainnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi; Pondok Pesantren; LPD Al-Bahjah.

I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan khazanah pendidikan dan budaya Islam di Indonesia. Peran pesantren tidak diragukan lagi seiring dengan perjalanan sejarahnya. (Zulhimma, 2013) Pesantren telah memberikan kontribusi yang besar bagi pengumpulan pendidikan dan pembentukan sumber daya manusia Indonesia sebelum adanya sekolah dan madrasah formal. Kontribusi tersebut dapat kita lihat dengan banyaknya pesantren yang telah melahirkan ulama yang mampu berkiprah dan mengharumkan nama Indonesia. (Syafe'i, 2017) Kehadirannya dewasa ini masih terus eksis dan tetap diperhitungkan di tengah persaingan dengan lembaga pendidikan modern yang ada. (Syafe'i, 2017)

Menurut Azyumardi Azra, pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisionalnya yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya. Menurut Beliau, fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*) dan sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*) saja, tetapi juga diharapkan menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren adalah pemberdayaan di bidang ekonomi. Indonesia memiliki lembaga pesantren yang merupakan sebuah keunikan dan keunggulan dibandingkan negara lain dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah. Keunikan dan keunggulan tersebut yaitu tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, namun memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam mencapai kemandirian ekonomi. Program kemandirian pesantren yang ditempuh didasari oleh kekuatan pesantren sebagai basis arus ekonomi Indonesia (Departemen Komunikasi Bank Indonesia, n.d.).

Kemandirian sebuah pesantren dalam bidang ekonomi merupakan hal yang sangat penting. Yoyok Rimbawan (Rimbawan, n.d.) mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu instrumen dalam mencapai kompetensi kerja. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatan kompetensi ekonomi para santri. Tujuannya adalah agar nantinya para santri tersebut setelah kembali ke lingkungan masyarakatnya dapat menjadi panutan, baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdaya ekonomi.

Usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat bukan hanya tugas dan kewajiban pemerintah semata. Akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi institusi-institusi atau lembaga pendidikan seperti pondok pesantren yang ada di masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moh. Wadi (Wadi, 2018) di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan mengungkapkan bahwa ekonomi di Indonesia khususnya di masyarakat masih banyak menghadapi persoalan-persoalan dasar yang serius dan harus

segera ditangani, seperti tingginya angka kemiskinan, pengangguran, kurangnya penyediaan lapangan kerja dan lain sebagainya. Sedangkan terobosan dan program pemerintah tidak mampu untuk mengatasi permasalahan di atas secara menyeluruh dan merata. Oleh karena itu diperlukan adanya lembaga atau instansi yang dapat membantu untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran tersebut.

Peran pondok pesantren diamini oleh banyak pihak sebagai lembaga yang memiliki kontribusi besar dalam pemberdayaan santri di era globalisasi. Hal ini sebagaimana hasil penelitiannya Rudi(Anto, 2017) yang mengungkapkan bahwa pemberdayaan santri di pondok pesantren musthafawiyah sangat berpengaruh dalam mencetak santri yang kompeten, sehingga alumni ponpes mustafawiyah dapat diandalkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pesantren yaitu untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan berjiwa wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemberdayaan ekonomi di LPD Al-Bahjah Cirebon?; Bagaimana Kontribusi LPD Al-Bahjah Cirebon dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat?; Apa faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan ekonomi syari'ah di LPD Al Bahjah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan perkembangan pemberdayaan ekonomi pesantren secara umum. Untuk mengetahui peranan Lembaga Pengembangan Dakwah Pesantren al Bahjah Cirebon dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong pemberdayaan ekonomi syari'ah di Lembaga Pengembangan Dakwah Pesantren al Bahjah Cirebon dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh. Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengurus yayasan Bidang Ekonomi LPD Al-Bahjah beserta pengurus/pengelola unit usaha ekonomi LPD Al-Bahjah, sedangkan sumber data sekundernya adalah studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan penelitian. Peneliti dalam hal ini mengambil data sekunder melalui profil yayasan Al-Bahjah Cirebon dan laporan-laporan yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan untuk melihat keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi di LPD Al-Bahjah. Sedangkan teknik

wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pengelola pondok pesantren. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang profil pondok pesantren dan data-data pendukung lainnya. Data hasil penelitian kemudian diuji keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi data yang meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). (Sugiyono, 2008) Selanjutnya, data hasil penelitian dianalisis dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan. Proses analisis data akan dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisa data yang diperoleh di lapangan. Analisis data dilakukan dengan menelaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan terhadap bagian-bagian yang membentuk situasi dan kondisi yang berhubungan dengan analisis ekonomi syari'ah melalui pesantren yang mampu berkontribusi kepada masyarakat, khususnya di wilayah Kabupaten Cirebon.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Ekonomi di Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-Bahjah Cirebon

Dari segi kebahasaan, pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Pemberdayaan akar katanya adalah “power” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. awalan “em” memberikan makna kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas. (Abdul Aziz et al., 2019)

Sumodiningrat menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural. (Hutomo, 2000)

Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya, baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia, maupun di akhirat. (Abdul Aziz et al., 2019)

Menurut Syamsudin, (Syamsudin, 1999) ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan, yaitu:

1. Pemberdayaan pada mata rohaniyah, dalam hal ini terjadi degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam yang sangat menguncang kesadaran Islam. Oleh karena itu, pemberdayaan jiwa dan akhlak harus lebih ditingkatkan.

2. Pemberdayaan intelektual, yang pada saat ini dapat disaksikan bahwa umat Islam Indonesia telah jauh tertinggal dalam kemajuan teknologi, untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai perjuangan besar (jihad).
3. Pemberdayaan ekonomi, masalah kemiskinan menjadi kian identik dengan masyarakat Islam Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam sendiri. Seorang putra Islam dalam generasi Qur'ani awal terbaik, Sayyidina Ali mengatakan "Sekiranya kefakiran itu berwujud manusia, sungguh aku akan membunuhnya". Untuk dapat keluar dari himpitan ekonomi seperti sekarang ini, disamping penguasaan terhadap *life skill* atau keahlian hidup, keterampilan berwirausaha pun dibutuhkan juga dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-Bahjah merupakan satu di antara banyak pesantren di Cirebon yang konsen terhadap pengembangan ekonomi dan kemasyarakatan. Sebagai sebuah institusi, tentunya membutuhkan sumber-sumber ekonomi untuk menjalankan kegiatannya, di samping sebagai upaya pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masyarakat. LPD Al-Bahjah memiliki beberapa divisi untuk pengembangan pesantren, diantaranya adalah divisi pendidikan, divisi ekonomi, divisi media & dakwah, divisi waqaf & infrastruktur serta bidang umum & diplomasi.

Divisi ekonomi adalah organ dalam Yayasan Al-Bahjah yang memiliki fungsi dan peran untuk melakukan pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pendanaan operasional kegiatan LPD Al-Bahjah. Pesantren ini melakukan pengembangan masyarakat dengan berpijak pada pengembangan kegiatan ekonomi dan bisnis berbasis dakwah. Pengembangan ekonomi yang dilakukan di LPD Al-Bahjah berbeda dengan jenis usaha yang dilakukan oleh pesantren-pesantren lain di Indonesia, misalnya, Pesantren Sidogiri Pasuruan berbasis ekonomi koperasi pesantren (Kopontren), Baitul Mal Wattamwil, Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dan sektor riil. Pesantren Arrisalah Ciamis mengembangkan ekonomi berbasis perikanan. Pondok pesantren Darussalam Gontor berbasis sektor riil, pertanian dan perkebunan, serta pesantren Al-Amin Sumenep usaha berbasis kelautan.(Fauroni, 2011)

Saat ini, di LPD Al-Bahjah sudah dibentuk dan berjalan unit-unit usaha yang dikelola oleh Divisi Ekonomi, seperti unit usaha Al-Bahjah Tour & Travel, BMT Al-Bahjah, AB Mart, Al-Bahjah Laundry, dan AB Chicken. *Pertama*, unit usaha Al-Bahjah Tour & Travel. Unit usaha ini bergerak dalam bidang jasa. Usaha ini merupakan salah satu unit usaha yang berada di bawah naungan PT. Al-Bahjah Mulia Sejahtera. Dalam setahun, selain program haji dan umroh, Al-Bahjah tour & travel ini mengadakan program umroh bareng Buya Yahya dan Umi Fairuz. Biasanya dilaksanakan pada bulan Maret pada setiap tahunnya. *Kedua*, BMT Al-Bahjah. Untuk pengelolaan keuangan, terdapat *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Al-Bahjah atau Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah BMT (KSPPS) AL-BAHJAH. Pendirian BMT

Al-Bahjah ini merupakan bentuk dari semangat membangun kemandirian ekonomi pondok pesantren Al-Bahjah dan semangat untuk menanamkan nilai-nilai ekonomi syariah di masyarakat. Harapannya, BMT Al-Bahjah dapat dijadikan sebagai sarana pemberdayaan bagi masyarakat, baik di lingkungan LPD Al-Bahjah maupun masyarakat pada umumnya.

Ketiga, AB Mart. Unit usaha ini bergerak dalam bidang usaha retail/toko. Melalui AB Mart ini, LPD Al-Bahjah ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa ekonomi Islam dapat diterapkan pada usaha sektor riil seperti AB Mart. Produk yang dijual di AB Mart adalah produk yang tidak ada campur tangan Yahudi. Seperti merek-merek tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan manhaj Al-Bahjah. AB Mart berusaha untuk menonjolkan produk UKM, baik dari internal maupun masyarakat sekitar. Produk yang dijual lebih mengutamakan produk yang dibutuhkan santri dan khas atribut kesantrian. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa syarat barang yang diperjualbelikan di AB Mart yaitu bukan barang yang berkaitan dengan produk Yahudi, barang yang dijual terjangkau oleh santri dan kalangan masyarakat sederhana, dan menjual barang AB Mart bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan pribadi, akan tetapi untuk kemaslahatan pondok sebagai sarana dakwah lewat ekonomi. Adapun barang Produksi Al-Bahjah sendiri meliputi produk Al-Bahjah water, Al-Bahjah media yaitu pustaka Al-Bahjah sebagai produsen buku. Untuk stok barang-barang yang dijual di AB Mart, Al-Bahjah bekerjasama dengan pihak kedua untuk memproduksi dengan merk Al-Bahjah. Supplier yang ingin menitipkan barangnya untuk dijual di AB Mart tidak bisa langsung diterima dengan mudah, akan tetapi harus sudah melalui tahap verifikasi melalui sampel yang diberikan kemudian di tampung dan diverifikasi oleh yayasan. Ada filter yang sangat ketat dari produk-produk yang berkaitan dengan kaum Yahudi. Produk-produk yang tersedia juga tidak memasukkan karakter-karakter seperti hello kitty, frozen, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana yg diamanahkan oleh Buya agar tidak condong pada nilai hiburannya, akan tetapi pada kegunaannya(Wawancara pada Ustadz Dani (Bagian Persediaan Barang AB Mart), 2019). Sebenarnya nilai yang ingin disampaikan adalah syi'ar dakwah baik dari segi perilaku konsumtif maupun kehidupan sehari-hari, yaitu apa-apa yang disenangi Rasulullah dan tidak disenangi Rasulullah. Aktivitas ekonomi fokusnya adalah untuk pengembangan dakwah.

Keempat, Al-Bahjah Laundry. Unit usaha ini bergerak dalam bidang jasa. Jasa yang ditawarkan meliputi cuci-setrika pakaian yang dikhususkan bagi kalangan pesantren sendiri. *Kelima*, AB Chicken. Tidak mau kalah dengan usaha industri kuliner yang sedang *booming* saat ini di masyarakat, LPD Al-Bahjah juga ikut andil untuk mendirikan usaha dalam bidang kuliner, di antaranya Al-Bahjah Chicken atau disebut AB Chicken. AB Chicken adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri kuliner. AB Chicken berdiri sejak bulan Mei 2014.

Berdasarkan jenis usaha yang dikelola dan dikembangkan oleh divisi ekonomi di LPD Al-Bahjah, dapat diketahui bahwa jenis usaha yang dikembangkan adalah dalam bidang bisnis, baik itu dalam bidang barang dan jasa. Berdasarkan jenis usaha yang telah

dilaksanakan pula, maka dapat kita ketahui bahwa perkembangan kegiatan usaha yang berada di LPD Al-Bahjah berjalan dengan luar biasa pesat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Toni selaku Bendahara Yayasan dan HRD di Yayasan Al-Bahjah. “Perkembangannya sangat luar biasa pesat. Mulai dari 2007 belum masuk struktural. Saat ini jarang pondok sepesat Al-Bahjah, karena metodenya lain. Daya pikat dari Buya. Cara memposisikan Beliau itu bijak, beliau menarik dengan ikhlas, tidak ada iming-iming oleh janji. Semua karena ikhlas.”

Hal yang sama diakui oleh sebagian besar orang yang peneliti wawancarai. Beliau menuturkan bahwa pesatnya perkembangan yang dialami LPD Al-Bahjah saat ini tidak terlepas dari peran Buya Yahya selaku Pengasuh pesantren. Buya Yahya memiliki kharisma yang luar biasa dan selalu menanamkan sikap bijak dalam bersikap, serta melakukan sesuatu dengan ikhlas dengan mengharapkan semata-mata ridho Allah SWT. Menurut Ustadz Toni, meskipun orang-orang professional yang masuk sebagai karyawan dan pengelola usaha di Al-Bahjah, metode yang dipakai itu menyesuaikan kondisi yang ada. Metode Al-Bahjah menyesuaikan perkembangan teknologi. Media yang dipakai sudah mewakili perkembangan di zaman millenial saat ini, mulai dari Radio, TV, media sosial, sampai Youtube. Ketentuan dalam hal penggunaan media online, Buya Yahya selalu menghimbau agar selalu hati-hati terkait juga keistiqomahan dalam hal dakwah. Menurut penuturan Ustadz Toni, sebenarnya jika ingin usaha melalui youtube, pasti sudah akan kaya raya. Tapi Buya membatasi itu. Buya tidak memperkenankan untuk menerima iklan di Channel Youtube dakwahnya.

Ahmad Syakur (Syakur, 2009) menerangkan dalam penelitiannya bahwa optimalisasi peran pesantren dalam pengembangan ekonomi syari’ah mutlak diperlukan. Baik dalam hal keilmuan maupun peran dalam pengembangan riil aktivitas ekonomi syari’ah. Menurutnya, untuk mengoptimalkan peran dalam rangka mewujudkan laboratorium praktek riil teori ekonomi syari’ah diperlukan kualitas SDM, penumbuhan jiwa wirausaha dan perbaikan manajemen amal usaha pondok pesantren yang professional serta optimalisasi jaringan yang sudah ada seperti santri, wali santri, masyarakat, serta membentuk jaringan-jaringan baru baik jaringan produk maupun pemasaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat kita ketahui bahwa potensi ekonomi di LPD Al-Bahjah dapat diberdayakan dengan baik. *Pertama*, Al-Bahjah memiliki pasar fanatik (*captive market*), yaitu santri, ustadz, dan masyarakat di lingkungan pesantren. Pasar ini sangat potensial untuk berbagai sektor ekonomi yang ada di Al-Bahjah. *Kedua*, Pesantren memiliki santri yang sewaktu-waktu tertentu melakukan pembayaran untuk membantu operasional pesantren, seperti syahriyah, maunah, dan lain-lain yang potensial untuk diperankan sebagai dana pihak ketiga bagi Lembaga. Belum lagi potensi tabungan dari santri mukim yang kadang dikirim beberapa bulan sekali. Dari pada disimpan di almari, lebih baik disimpan di BMT Al-Bahjah dalam bentuk *qard*. Sebagaimana diketahui bahwa di Al-Bahjah sendiri terdapat beberapa program pendidikan, baik pendidikan formal (SDIQ, SMP IQ, SMA IQ), maupun pendidikan non formal yang terdiri dari Program santri Tahfidz dan

Program santri Tafaqquh. *Ketiga*, jaringan santri, masyarakat sekitar, alumni, dan orang tua wali santri yang memiliki aneka usaha, pekerjaan, dan berbagai latar belakang yang terjalin kuat sangat potensial sebagai jaringan pemasaran usaha yang ada di Al-Bahjah. Adanya hubungan emosional atau biasa disebut sudah sambung dengan Al-Bahjah dapat diarahkan untuk pengembangan ekonomi di LPD Al-Bahjah sendiri. *Keempat*, Potensi wakaf dari masyarakat. Wakaf telah menjadi sarana pengembangan pendidikan Islam, terutama pesantren.

B. Kontribusi LPD Al-Bahjah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Pemberdayaan yang dilakukan oleh LPD Al-Bahjah dalam hal peningkatan ekonomi masyarakat sekitar di kategorikan menjadi dua, yaitu pemberdayaan terhadap masyarakat yang ikut bergabung sebagai pejuang Al-Bahjah di internal pesantren dan pemberdayaan terhadap ekonomi masyarakat di luar pesantren Al-Bahjah.

1. Kontribusi terhadap Internal Pesantren

Bentuk-bentuk usaha yang telah dikembangkan oleh LPD Al-Bahjah disini ada kontribusi bagi pesantren dan masyarakat sekitar. Berbagai macam unit usaha yang ada tentunya memiliki keuntungan yang tidak sedikit. Hasil keuntungan yang diperoleh kemudian dikelola oleh yayasan sesuai dengan kebutuhan pada bidangnya masing-masing.

Dalam pemanfaatan hasil keuntungan usaha dari divisi ekonomi tidak dikhususkan atau spesifikasi untuk pembangunan atau berkontribusi dalam bidang tertentu dari masing-masing divisi, baik itu divisi ekonomi, media dakwah dan lain sebagainya. Alur pengelolaannya yaitu hasil keuntungan yang diperoleh yang bersumber dari berbagai unit usaha yang ada seperti AB Mart, AB Chicken, BMT Al-Bahjah, Al-Bahjah Tour&Travel dan Al-Bahjah Laundry. Semua hasil keuntungan dari masing-masing divisi ekonomi langsung dilaporkan ke yayasan dan kemudian dimasukkan ke dalam infaq center yayasan Al-Bahjah dan menjadi atas nama pondok. Seperti keuntungan yang diperoleh dari unit usaha AB Mart, Al-Bahjah Tour& Travel, BMT dan usaha-usaha lainnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadz Toni:(Wawancara pada Ustadz Toni Zaenal (Bendahara dan HRD di Yayasan Al-Bahjah Cirebon), 2019)

“Kami tidak menumbuh suburkan sistem sekterian. semua hasil keuntungan dari masing-masing unit usaha sifatnya langsung masuk ke yayasan infaq center, baru infaq senter yang mendistribusikan.”

Berdasarkan pemaparan dari masing-masing unit usaha ekonomi, maka dapat ditarik benang merah bahwa kontribusi tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, berupa kontribusi fisik (Bangunan) maupun non fisik (gaji karyawan dan operasional pesantren, beasiswa dan lain sebagainya).

Hasil dari pengelolaan unit usaha AB Mart, BMT Al-Bahjah, Al-Bahjah Tour & Travel dan sebagainya cenderung lebih digunakan untuk internal pondok pesantren, yaitu diprioritaskan kepada pejuang pondok, yaitu untuk memberi gaji para pejuang baik itu dewan Asatidz maupun karyawan di unit usaha yang ada. untuk pembangunan pondok serta untuk operasional internal. Hasil dari keuntungan ini adalah untuk memberi beasiswa kepada santri yang berprestasi untuk belajar di luar negeri salah satunya di Yaman. Hasil dari usaha di bidang ini dimaksudkan untuk membantu menunjang keuangan dari program orang tua asuh yang mana saat ini sejumlah 40 santri berkesempatan untuk menyenjam pendidikan di Yaman secara gratis. Program orang tua asuh ditujukan untuk memberikan beasiswa kepada santri dan dewan asatidz yang memiliki berpotensi. di antaranya yaitu untuk memberikan beasiswa kuliah bagi pejuang, yaitu menempuh kuliah S2 dan saat ini sudah ada sebanyak 19 orang. selain program orang tua asuh, ada juga program peduli sosial untuk korban bencana alam, yaitu dana sosial yang dikhususkan untuk membantu korban bencana alam yang terjadi di wilayah negara Indonesia.

Kontribusi LPD Al-Bahjah dalam bidang ekonomi lainnya yaitu digunakan untuk operasional. Kebutuhan operasional tersebut misalnya apabila terjadi hal urgen seperti ketika di LPD Al-Bahjah ada *daurah* dan kedatangan beberapa Syekh dari luar negeri selama satu bulan, maka kemudian mengadakan *daurah* khusus, bagi santri-santri yang terpilih. Hal tersebut dimaksudnya agar tamu (syekh) yang hadir bisa memberikan kontribusi secara maksimal sehingga kedatangan beliau ke LPD Al-Bahjah benar-benar bermanfaat serta memiliki kesempatan untuk menularkan ilmu disamping kegiatan utamanya.

Kebutuhan terkait pelayanan kepada syekh selama berada di Cirebon biasanya untuk biaya operasionalnya seperti operasional pemateri, sebagai biaya pembelian tiket, tempat menginap, dan lain sebagainya. Semua kebutuhan tersebut akan dibebankan kepada infaq center.

2. Kontribusi terhadap masyarakat di luar pesantren

Kontribusi terhadap masyarakat dapat dilihat berdasarkan terus berkembangnya Pesantren Al-Bahjah itu sendiri. Sebagai pesantren yang bisa dikatakan besar, Pesantren Al-Bahjah mempunyai murid sekolah formal maupun non formal. Selain itu, masyarakat di sekitar pesantren turut menambah jumlah penduduk di pesantren. Apalagi dengan adanya pengajian rutin setiap hari Sabtu dan Minggu memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat untuk mengembangkan usahanya.

Di antara usaha yang dilakukan kebanyakan masyarakat di sekitar pesantren adalah berjualan dengan berbagai jenis barang yang bermacam-macam. Mulai dari jual makanan, fashion, alat rumah tangga, dan sebagian warga asli sendang yang berdekatan dengan pondok, mereka memanfaatkan lahannya untuk tempat parkir bagi para jama'ah yang hadir ke majlis Al-Bahjah. Mereka, masyarakat yang berada di Kelurahan sendang yang memiliki lahan lebih serta modal yang cukup, memanfaatkan

peluang yang ada tersebut dengan membuat kamar kontrakan atau sebagai tempat penginapan. Para pejuang dan kebetulan tidak kebanyakan tempat tinggal di dalam lingkungan pondok biasanya memanfaatkan kontrakan yang ada di Kelurahan Sendang tersebut. Selain itu juga bagi para orang tua walisantri yang berkunjung ke Al-Bahjah untuk menengok putra-putrinya ataupun masyarakat yang datang dari luar kota untuk survey pesantren atau mengikuti majlis Al-Bahjah.

Adapun Kantin di area pesantren serta penjual yang ada di sekitar pesantren, dibagi menjadi dua, yaitu usaha di dalam lingkungan Al-Bahjah, yang mana orang yang berjualan tersebut sudah membuat MOU, atau kesepakatan kepada yayasan ekonomi. Kesepakatan tersebut ialah terkait izin bagi hasil ke pondok dan tatacara berjualan di area pondok. Kantin di bawah yayasan dan sudah diizinkan. Kalau para penjual yang berada di luar lingkungan pesantren, yaitu berada di bawah naungan komunitas warga dan dikelola langsung oleh Karang Taruna Kelurahan Sendang. Hal tersebut diharapkan antara pondok dengan masyarakat sekitar saling memiliki kedekatan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Syari'ah di LPD Al-Bahjah

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung pemberdayaan ekonomi syari'ah di LPD Al-Bahjah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di antaranya adalah a) Figur Kiai yang kharismatik. Keberadaan Buya Yahya memang memberikan magnet tersendiri bagi masyarakat. Buya Yahya sebagai pengasuh LPD Al-Bahjah lewat dakwahnya selalu menyiarkan kepada masyarakat agar sama-sama berjuang dalam mengembangkan ekonomi ummat/masyarakat yang berbasis syari'ah. Hal tersebut menjadi faktor pendukung tersendiri bagi pengelolaan unit usaha ekonomi yang ada di Al-Bahjah maupun masyarakat yang ikut bergabung dengan Al-Bahjah; b) pemberdayaan SDM. Salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan ekonomi masyarakat dengan aktivitas usaha yang dilakukan oleh LPD Al-Bahjah adalah Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan lebih menitikberatkan akhlak sebagai pondasi awal, sehingga aktivitas usaha yang dilakukan akan amanah dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik; c) kerjasama di antara masing-masing divisi. Kerjasama dengan masing-masing divisi saling berkaitan, baik itu divisi ekonomi, media dan dakwah, divisi pendidikan dan lain sebagainya sehingga faktor ekonomi terus tumbuh dan berkembang dengan pengelolaan yang lebih maksimal; d) konsumen tetap dan jelas. LPD Al-Bahjah memiliki santri baik formal mulai dari SD, SMP dan SMA, maupun non formal yaitu santri Tahfidz dan Santri Tafaqquh. Selain itu juga Para pejuang Al-Bahjah yang jumlahnya mencapai 600 orang. Khusus di Hari Sabtu dan Ahad terdapat kajian rutin Tafsir al Qur'an dan Riyadhussolihin yang memungkinkan banyak Jama'ah untuk hadir dan berbelanja; e) modal yang memadai. Modal merupakan salah satu aspek penting dalam hal lancar tidaknya sebuah bisnis. Permodalan yang dilakukan di Al-Bahjah yaitu berasal dari Donatur yang jumlahnya lumayan banyak. Donatur Al-Bahjah biasa disebut sesepuh.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pemberdayaan ekonomi syariah di LPD Al-Bahjah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat meliputi a) sumber daya manusia yang belum mencukupi dan profesional. Saat ini LPD Al-Bahjah sudah mulai membuka peluang pekerjaan bagi para profesional dari luar pondok. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, diantaranya yaitu agar pejuang dari kalangan santri dan profesional dapat tersambung ke pondok. Sehingga dari segi manhaj dan profesionalitasnya bisa masuk dan nyambung. Jadi, ketika ada hal-hal di luar kemampuan dari santri yang memang terbatas, akan tetap terpantau. Sehingga sekarang sudah mulai teratasi. Kekurangannya, karena sifatnya dakwah, SDM tidak dapat ditekan sebagaimana di perusahaan. Maksudnya adalah ketika harus A harus B, atau semisal ketika karyawan salah, langsung diperingatkan dan dikeluarkan. Akan tetapi sistem yang dibangun di LPD Al-Bahjah adalah apabila pejuang tersebut bukan bekerja di bidang yang sesuai dengan backgroundnya, maka harus di tata dulu hatinya, diselesaikan dengan kekeluargaan, tidak semata-mata sekedar target. Sistem yang digunakan sudah mendukung, yaitu melalui aplikasi yang sesuai dengan usaha toko, tapi SDM masih dalam proses belajar. Sistem sudah bagus, tetapi SDM belum bisa menggunakan sistem dengan baik, seperti sistem kasir yang menggunakan teknologi canggih. Sedikit demi sedikit SDM dirapikan agar dapat profesional dan benar-benar hikmah, tidak menuntut hak dan kewajiban saja, akan tetapi bekerja dengan ikhlas; b) tempat. Banyak dari beberapa unit usaha mengaku mereka butuh tempat yang lebih luas. Misalnya dari BMT Al-Bahjah sendiri yang saat ini hanya menempati ruangan sempit untuk aktivitas pelayanan terkait lembaga keuangan. BMT butuh tempat sendiri, ruang sendiri yang bisa leluasa untuk melakukan kegiatan keuangan mikro pada umumnya dan melakukan bisnis BMT.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi syariah di LPD Al-Bahjah lebih menekankan pada bisnis yang bergerak pada bidang barang dan jasa. Unit-unit usaha ekonomi pesantren tersebut sangat berperan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, yakni melalui kerjasama, pengembangan usaha dan berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja. Proses yang telah ditempuh oleh LPD Al-Bahjah untuk memberdayakan ekonomi komunitas pesantren dan masyarakat adalah membuat sistem ekonomi berdasarkan teori-teori pada kitab kuning atau kitab klasik, membentuk pengurus lembaga ekonomi yang disertai tugas sebagai tim ekonomi, membuat lembaga ekonomi berbasis ekonomi syariah, dan mengajak masyarakat untuk ikut serta pada kegiatan ekonomi yang dibuat oleh pesantren. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi syariah di LPD Al-Bahjah memberikan kontribusi yang

positif terhadap pengembangan ekonomi untuk kalangan internal pesantren sendiri maupun masyarakat sekitar. Sehingga, pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren Al-Bahjah dapat dijadikan sebagai *role model* dalam pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren lainnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. Z., Akhmad Shodikin, A. S., & Mohammad Rana, M. R. (2019). *Model Pemberdayaan Keluarga Muslim Pesisir Utara Jawa (Pantura): (Survey Desa Eretan Kulon Kabupaten Indramayu, Desa Gebang-Kabupaten Cirebon, Desa Kluwut Dan Desa Pulolampes-Kabupaten Brebes)*.
- Anto, R. H. (2017). Pemberdayaan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di era globalisasi (Studi kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 16–32.
- Departemen Komunikasi Bank Indonesia. (n.d.). *Tiga Program Kemandirian Ekonomi Pesantren untuk Mendukung Ekonomi Indonesia*. Bank Indonesia.
- Fauroni, R. L. (2011). MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI ALA PESANTREN AL-ITTIFAQ RANCABALI KAB. BANDUNG. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 5(1).
- Hutomo, M. Y. (2000). Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi: Tinjauan teoritik dan implementasi. *Bappenas, Jakarta*.
- Rimbawan, Y. (n.d.). Pesantren dan Ekonomi (kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur). *Conference Proceedings AICIS XII*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Syakur, A. (n.d.). *Optimalisasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syari'ah*. STAIN Kediri.
- Syakur, A. (2009). Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syari'ah. *IQTISHODUNA*, 4(3).
- Syamsudin, R. S. (1999). *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam dalam Da'wah Islam*. Bandung: KP. HADID.
- Wadi, M. (2018). *Potensi Dan Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat (Studi ada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wawancara pada Ustadz Dani (Bagian Persediaan Barang AB Mart). (2019). *Persediaan Barang di AB Mart*.
- Wawancara pada Ustadz Toni Zaenal (Bendahara dan HRD di Yayasan Al-Bahjah Cirebon). (2019). *Kontribusi LPD Al-Bahjah terhadap kesejahteraan Masyarakat*.
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 1(2).